

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
MENGUNAKAN TEKNIK *GROUP CLOZE* (GC)
DAN TEKNIK *GROUP SEQUENCING* (GS)
SISWA KELAS X SMA ADABIAH PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**DESTI ARIFKA
NIM 2006/76933**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

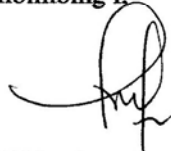
SKRIPSI

Judul : Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman
Menggunakan Teknik *Group Cloze* dan Teknik *Group Sequencing* Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang
Nama : Desti Arifka
NIM : 2006/76933
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829.198602.2.001

Pembimbing II,



Drs. Amris Nura
NIP 19470401.197603.1.004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Desti Arifka
NIM : 2006/76933

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

dengan judul

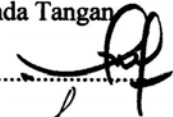
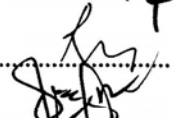
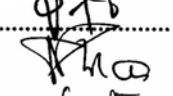
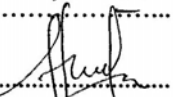
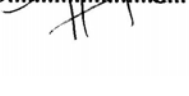
PERBANDINGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGUNAKAN TEKNIK *GROUP CLOZE* DAN TEKNIK *GROUP SEQUENCING* SISWA KELAS X SMA ADABIAH PADANG

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amris Nura
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.

Tanda Tangan

1.....
2.....
3.....
4.....
5.....

ABSTRAK

Desti Arifka. 2011. "Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Group Cloze* (GC) dan Teknik *Group Sequencing* (GS) Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang ". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, guru kurang menggunakan teknik pembelajaran membaca yang bervariasi sehingga guru mengalami kesulitan membimbing siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Kedua, siswa kurang termotivasi untuk membaca karena teknik membaca pemahaman yang bervariasi jarang dilatihkan di sekolah, sehingga siswa cenderung beranggapan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang tidak perlu dilatihkan. Karena itulah diperlukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC, mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GS, dan mendeskripsikan perbandingan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC dan teknik GS siswa Kelas X SMA Adabiah Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Adabiah Padang tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 200 orang. Data penelitian adalah hasil tes kemampuan membaca pemahaman dengan teknik GC dan GS, yang dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memeriksa masing-masing jawaban tes dengan materi yang berbeda untuk kedua teknik membaca pemahaman, (2) memberikan skor pada masing-masing tes, (3) mengubah skor menjadi nilai dalam bentuk persentase, (4) mengklasifikasikan hasil skor tes membaca pemahaman dengan menggunakan skala 10. (5) mendeskripsikan perbandingan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC dan teknik GS berdasarkan rata-rata t-hitung, (6) membuat histogram hasil kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC dan teknik GS, (7) menguji hipotesis, dan (8) menyimpulkan hasil deskripsi data.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan teknik GC 57% yang berada pada rentangan 56-65% dengan kualifikasi "cukup". Sebaliknya, nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GS adalah 76% yang berada pada rentangan 76-85% dengan kualifikasi "baik". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC dan teknik GS siswa kelas X SMA Adabiah Padang, karena t-hitung berada pada besaran 6,45, yakni $> t\text{-tabel } 1,68$. Dengan kata lain, hipotesis penelitian ini (H_1) diterima.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Group Cloze* (GC) dan Teknik *Group Sequencing* (GS) Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan Drs. Amris Nura, selaku Pembimbing I dan II; (2) Prof. Dr. Syahrul, M.Pd., Drs. Nursaid, M.Pd., dan Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku dosen penguji; (3) Bapak Drs. Akhyar S.Pd., M.M. selaku kepala sekolah, dan Ibu Susilawati, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia, dan seluruh staf pengajar SMA Adabiah Padang; (4) Dra. Emidar, M.Pd., dan Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (5) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan (6) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan serta motivasi yang diberikan menjadi amal di sisi Allah SWT dan diberikan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Defenisi Operasional.....	7

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Membaca	9
a. Pengertian Membaca.....	9
b. Tujuan Membaca	11
2. Hakikat Membaca Pemahaman.....	12
a. Pengertian Membaca Pemahaman	12
b. Tujuan Membaca Pemahaman	14
3. Teknik Membaca Pemahaman	14
4. Teknik <i>Group Cloze</i> (GC).....	19
a. Pengertian.....	19
b. Fungsi dan Manfaat GC	20
c. Keunggulan Teknik GC	21

d. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Menggunakan Teknik GC.....	22
5. Teknik <i>Group Sequencing</i> (GS).....	25
a. Pengertian.....	25
b. Fungsi dan Manfaat GS.....	27
c. Keunggulan Teknik GS.....	29
d. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Menggunakan Teknik GS	29
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Koseptual	33
D. Hipotesis	35

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel	37
C. Variabel dan Data	38
D. Instrumen Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	48
B. Analisis Data	41
C. Pengujian Hipotesis.....	60
D. Pembahasan.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
Tabel 2. Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala 10 .	45
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tes Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Cloze</i>	52
Tabel 4. Klasifikasi Hasil Skor Tes Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Cloze</i> Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	53
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tes Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Sequencing</i>	56
Tabel 6. Klasifikasi Hasil Skor Tes Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Sequencing</i> Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	34
Gambar 2. Hitogram Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Hasil Skor Tes Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Cloze</i>	54
Gambar 3. Hitogram Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Hasil Skor Tes Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Sequencing</i>	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Identitas Sampel Uji Coba Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Cloze</i> dan Teknik <i>Group Sequencing</i>	65
Lampiran 2.	Soal Tes Uji Coba Membaca Pemahaman	66
Lampiran 3.	Analisi Validitas.....	91
Lampiran 4.	Analisis Reliabelitas.....	93
Lampiran 5.	Rekapitulasi Hasil Analisis Tes	95
Lampiran 6.	Identitas Populasi Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Cloze</i> dan Teknik <i>Group Sequencing</i>	96
Lampiran 7.	Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang.....	97
Lampiran 8.	Kunci Jawaban <i>Group Cloze</i>	102
Lampiran 9.	Lembar Jawaban Tes <i>Group Sequencing</i>	113
Lampiran 10.	Kunci Jawaban Tes Teknik <i>Group Sequencing</i>	114
Lampiran 11.	Analisis Skor dan Nilai Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Cloze</i>	115
Lampiran 12.	Analisis Skor dan Nilai Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Sequencing</i>	116
Lampiran 13.	Pengujian Hipotesis Kemampuan Membaca pemahaman Menggunakan Teknik <i>Group Cloze</i> dan Teknik <i>Group sequencing</i>	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat berpengaruh dan saling berkaitan satu sama lainnya. Keempat keterampilan berbahasa tersebut, masing-masingnya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut haruslah dikuasai semuanya dan diharapkan dapat dimanfaatkan siswa dalam belajar karena keempat keterampilan itu diperlukan dalam kehidupan untuk dipelajari lebih lanjut.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki berbagai tujuan. Salah satu tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Untuk mencapai tujuan itu dapat dilakukan dengan membaca, baik membaca sastra maupun nonsastra, salah satu jenis membaca adalah membaca pemahaman.

Pembelajaran membaca pemahaman telah dipelajari pada kelas X semester 1 di SMA yang memuat beberapa standar kompetensi membaca, yaitu mampu memahami ragam wacana dengan membaca intensif dan membaca nyaring, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia dan terjemahan, membaca ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif dalam standar isi KTSP ((2007). Berdasarkan standar kompetensi yang hendak dicapai tersebut,

sudah selayaknya siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca pemahaman seperti yang telah dipelajari sebelumnya.

Kemampuan membaca pemahaman, merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap siswa karena diperlukan pada setiap bidang kegiatan. Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi kunci keterampilan berbahasa yang lain. Tanpa penguasaan yang mantap terhadap kemampuan tersebut tentu ilmu-ilmu yang lain tidak dapat dikuasai dengan baik pula.

Ada beberapa peranan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan membaca, antara lain dapat membantu memecahkan masalah, memperkuat keyakinan pembaca, memberikan pengalaman estetis, meningkatkan prestasi, dan memperluas pengetahuan. Itulah sebabnya, berbagai hal yang harus dipelajari hanya dapat dikuasai jika seseorang dapat membaca. Dengan demikian, membaca bukanlah sesuatu hal yang bisa dianggap sepele.

Mengingat pentingnya pengajaran membaca dalam proses belajar mengajar, maka seharusnya seorang guru lebih mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan membaca, termasuk gaya, dan strategi yang ada dalam pembelajaran membaca, agar guru dapat mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam membaca. Hal tersebut berguna, antara lain untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk belajar, mengembangkan penggunaan bahan-bahan bacaan, mengekspresikan diri, menulis, dan berkomunikasi.

Rendahnya kemampuan membaca siswa, antara lain disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam memahami teks bacaan. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa akan teks yang dibacanya, antara lain guru haruslah menggunakan metode atau teknik membaca yang bervariasi. Beberapa teknik membaca pemahaman dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, antara lain adalah teknik *Group Cloze* (selanjutnya GC) dan teknik *Group Sequencing* (selanjutnya GS). Selama ini, teknik GC dipandang cukup berhasil untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dalam memahami bacaan, sekaligus dapat digunakan sebagai teknik pengajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Selain itu, teknik GC dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kosa kata yang dimiliki siswa dan sekaligus dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan siswa terhadap suatu teks bacaan. Artinya, melalui teknik GC siswa dapat memahami bacaan dan mampu menemukan gagasan-gagasan yang dikemukakan penulis dalam tulisannya. Sebaliknya, teknik GS merupakan salah satu teknik membaca yang tepat untuk meningkatkan keterampilan pemahaman siswa. Karena melalui teknik tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam hal menentukan letak, urutan, atau susunan kejadian peristiwa dan pikiran dalam suatu paragraf atau wacana.

Membaca pemahaman merupakan suatu cara membaca yang bertujuan agar mudah memahami suatu bacaan. Dengan cara ini akan mempermudah siswa

dalam menentukan pokok-pokok pikiran setiap paragraf; yang pada akhirnya dengan sendirinya turut mempermudah memahami materi secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Adabiah pada tanggal 22 September 2010 didapat simpulan sebagai berikut. Pembelajaran membaca di SMA Adabiah Padang merupakan suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi sebagian siswa, sedangkan sebagian lagi merasa bosan dengan pembelajaran membaca. Hal ini disebabkan, antara lain karena guru kurang menggunakan model, metode, dan teknik pembelajaran membaca yang bervariasi.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah tersebut saat itu, diperoleh keterangan bahwa alasan guru antara lain adalah teknik tersebut jarang diterapkan dalam ujian semester maupun ujian nasional dan guru juga mengalami kesulitan membimbing siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman karena kurang mengetahui teknik-teknik membaca yang bervariasi. Sejalan dengan itu, berdasarkan wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa siswa kurang termotivasi untuk membaca karena keterampilan membaca pemahaman yang bervariasi jarang dilatihkan di sekolah, sehingga siswa cenderung beranggapan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang tidak perlu dilatih.

Untuk mengatasi hal itu, guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang mendukung proses belajar agar siswa dapat berkonsentrasi dalam memahami isi bacaan. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana yang mendukung, antara lain mengamati perilaku siswa pada saat membaca dan menggunakan metode membaca yang bervariasi sehingga

siswa tidak jenuh dalam belajar. Untuk itu, teknik membaca GC dan GS dengan segala kelebihanannya masing-masing, dipandang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, penting dilakukan penelitian segera untuk mengetahui bagaimana perbandingan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik *Goup Cloze* (GC) dan teknik *Group Sequencing* (GS) siswa kelas X SMA Adabiah Padang. Menyikapi fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik GC dan Teknik GS Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang”.

Pemilihan atas kedua teknik tersebut didasarkan atas alasan bahwa mana di antara dua teknik membaca pemahaman tersebut yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan mana di antara dua teknik membaca tersebut yang lebih efektif dan efisien digunakan pada siswa kelas X SMA Adabiah Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, kemampuan membaca pemahaman siswa termasuk pada kategori rendah. Kedua, motivasi siswa untuk membaca agak kurang. Ketiga, guru kurang bervariasi dalam penggunaan teknik pembelajaran membaca. Keempat, pengetahuan guru tentang teknik-teknik pembelajaran agak kurang. Kelima, umumnya siswa beranggapan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang tidak perlu dilatih.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada perbandingan kemampuan pembaca pemahaman menggunakan teknik GC dan teknik GS siswa kelas X SMA Adabiah Padang. Perbandingan kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali informasi dari bacaan secara runtut, logis, dan sistematis menggunakan teknik GC dan teknik GS, yang diduga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. “Bagaimanakah perbandingan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC dan teknik GS siswa kelas X SMA Adabiah Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC siswa kelas X SMA Adabiah Padang, (2) kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GS siswa kelas X SMA Adabiah Padang, (3) perbandingan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC dan teknik GS siswa kelas X SMA Adabiah Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. (1) Bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya di SMA Adabiah Padang sebagai masukan dalam mengajar keterampilan membaca pemahaman pada siswa terutama, dalam menggunakan teknik GC dan teknik GS. (2) Bagi siswa, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. (3) Bagi peneliti lain, sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya. . (4) Bagi peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan dalam keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini, dijelaskan teori-teori tentang: (1) hakikat membaca, (2) hakikat membaca pemahaman, (3) teknik membaca pemahaman, (4) teknik GC, dan (5) teknik GS.

1. Hakikat Membaca

Teori yang dijelaskan di dalam hakikat membaca ini adalah, (a) pengertian membaca, (b) tujuan membaca.

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah proses melisankan lambang yang tertulis. Membaca merupakan proses berfikir yang dilakukan untuk memperoleh informasi, pemahaman, pengalaman, dan kesenangan dalam komunikasi tidak langsung antara pembaca dan penulis melalui tulisanya. Atau, membaca adalah perbuatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengenal lambang yang disampaikan penulis untuk menyampaikan makna.

Menurut Tarigan (1985:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata, yaitu bahasa tulis. Tingkatan

hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca

Hal ini sesuai dengan pendapat Haris dan Spay (dalam Abdurahman dan Ratna, 2003:129) bahwa membaca adalah salah satu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap simbol-simbol tertulis dipengaruhi oleh keterampilan pengalaman, latar belakang bahasa, pikiran, dan kemampuan bernalar pembaca ketika mengartikan hal-hal yang telah dibacanya.

Hakikat membaca dalam penelitian ini adalah memahami bacaan. Logan (dalam Abdurahman dan Ratna, 2003:131) mengemukakan bahwa konsep-konsep kunci tentang hakikat membaca adalah: (1) membaca yang bernalar dari pengalaman; (2) membaca sesuatu yang kita lakukan tidak hanya dengan mata kita, kita harus merespon halaman yang dicetak pada tiga tingkat menyebutkan arti kata, memahami isi, dan tingkat kreatif; (3) membaca adalah mereaksi representasi simbol-simbol bunyi dalam arti pengenalan dan pemahaman; (4) membaca adalah kompleks karena membaca melibatkan respon-respon fiksi, psikologis, intelektual dan emosional; (5) membaca adalah suatu sarana untuk komunikasi; (6) membaca adalah kreativitas pembaca yang memerlukan keterampilan membandingkan, sintesis, kemampuan melihat hubungan menyimpulkan dan meramalkan.

Hafni (dalam Munaf, 2007:3) mengemukakan bahwa membaca adalah memahami bahasa tulisan tanpa melafalkan dan menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis sehingga terjadi komunikasi antara pembaca dan

penulis. Bagaimanapun mahirnya seseorang melafalkan maka tidak terjadi komunikasi langsung. Menurut Nurhadi (dalam Agustina 2008:2) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya, dalam membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Rumit artinya, faktor internal dan eksternal saling berhubungan membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan.

Berdasarkan pengertian membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses interaksi yang melambangkan bahasa dan membandingkan, kemampuan melihat hubungan, kemampuan menyimpulkan serta menginterpretasikan isi bacaan. Melalui membaca orang dapat berkomunikasi dengan pikiran-pikiran pada waktu lampau dan juga dapat memperoleh pengalaman. Dengan demikian, membaca sangat penting karena kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif, dengan pengetahuannya pembaca harus bisa mengikuti jalan pikiran penulis untuk menyetujui gagasan atau ide-ide yang dilontarkan oleh seorang penulis.

b. Tujuan Membaca

Menurut Aderson (dalam Tarigan, 1985:9-10) tujuan membaca adalah (1) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) untuk memperoleh ide-ide utama, (3) untuk mengetahui urutan dan suasana bacaan, (4) membaca untuk menyimpulkan, (5) untuk mengelompokkan atau mengklafikasikan, (6) membaca untuk menilai atau mengevaluasi, dan (7) untuk membandingkan atau mempertahankan. Selanjutnya, menurut Rizanur Gani (dalam Munaf, 2007:4) ada

beberapa tujuan membaca, yaitu (1) untuk mengetahui garis-garis besar, (2) membaca secara terperinci, (3) untuk menghubungkan gagasan yang signifikan, (4) untuk menemukan fakta khusus, (5) untuk memahami fakta, (6) untuk mengingat fakta.

Selain itu, menurut Agustina (2008:6) tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi bacaan, dan memahami makna bacaan, serta merupakan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mengetahui sesuatu yang akan dilakukan, atau mendapatkan kesenangan dan pengalaman.

Berdasarkan tujuan membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi berupa perincian atau fakta, ide utama, memahami fakta, mengetahui jalan cerita, menyimpulkan menumbuhkembangkan kepekaan seseorang terhadap keinginan membaca karena itu sebelum mulai membaca, kita harus tahu untuk tujuan apa kita membaca, sehingga apa yang disampaikan oleh penulis bisa diambil manfaatnya.

2. Hakikat Membaca Pemahaman

Teori yang akan dijelaskan pada hakikat membaca pemahaman adalah (a) pengertian membaca pemahaman dan (b) tujuan membaca pemahaman.

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman adalah kegiatan memahami, menyerap informasi, memperoleh kesan dan pesan atau gagasan yang tersurat

maupun yang tersirat dan selanjutnya mampu menganalisis serta memberikan pendapat atau tanggapan dan menyatakan sikapnya terhadap isi bacaan. Membaca pemahaman sering juga dikatakan dengan membaca dalam hati dan membaca telaah isi. Yang dikemukakan pada membaca pemahaman adalah penangkapan dan pemahaman terhadap isi atau gagasan yang terdapat dalam bacaan.

Membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Membaca ini tidak menuntut pembacanya untuk membunyikan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya (Munaf, 2007:18). Jadi , membaca pemahaman adalah suatu cara membaca agar mudah memahami suatu bahan bacaan. Dengan cara ini akan mempermudah dalam menentukan pokok-pokok pikiran setiap alinea, yang sendirinya turut mempermudah dalam memahami materi bacaan secara keseluruhan.

Agustina, (2008:15) memaparkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah menangkap makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, berbentuk pengertian-pengertian dan tidak menyimpang dari ide-ide yang disampaikan dalam bacaan yang dibaca tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah memahami ide-ide dalam bacaan, kemudian berupaya menafsirkan, memberikan penilaian, menolak, menerima, membandingkan, dan meyakinkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh penulis. Lalu, menghubungkan informasi dan menemukan jawaban pertanyaan dari bahan bacaan. Dalam membaca pemahaman sangat diperlukan tingkat pengetahuan dan pengalaman

yang dimiliki oleh pembaca. untuk dapat mengasosiasikan isi bacaan guna memperoleh pemahaman yang baik.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman bertujuan untuk menangkap makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian dan penafsiran, pemahaman yang tidak menyimpang dari ide-ide yang disampaikan dalam bacaan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun nonlisan.

Berdasarkan uraian tersebut ada tiga tujuan pembelajaran membaca pemahaman, yaitu: (1) membina siswa agar memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca yakni berupa kemampuan memberi respon yang terdapat dan akurat terhadap tuturan yang dibacanya; (2) membina keterampilan siswa tentang membaca yang meliputi pengetahuan tentang nilai serta fungsi membaca, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat belajar; (3) membina agar siswa memiliki sifat positif terhadap belajar membaca dan terhadap bacaan (Kasim, 1993:5-6).

3. Teknik Membaca Pemahaman

Agustina (2008:16) mengemukakan enam teknik membaca pemahaman yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca.

a. Menjawab Pertanyaan

Teknik menjawab pertanyaan adalah cara yang paling lazim dilakukan orang dalam membaca pemahaman. Teknik ini adalah yang paling mudah dan paling umum untuk dapat dilakukan dalam menguji pemahaman terhadap isi bacaan. Caranya dengan membaca sesudah itu, baru diajukan pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan bacaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab sesuai dengan isi bacaan. Teknik ini bertujuan untuk mengarahkan pembaca mengetahui sejauh mana mampu memahami isi bacaan tersebut. Pertanyaan ini yang akan dapat mengukur daya serap pemahaman pembaca.

Ada enam langkah penerapan teknik menjawab pertanyaan. Pertama, sebelum siswa dibagikan sebuah teks bacaan, guru mengingatkan siswa tentang tujuan atau apa yang hendak dicari dari teks bacaan itu. Kedua, siswa membaca teks tersebut dengan baik dan efisien. Ketiga, setelah selesai membaca, guru mengumpulkan teks tersebut kembali. Keempat, siswa diberikan sebuah teks lagi yang berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan atau pertanyaan yang dipersiapkan tadi. Kelima, siswa ditugaskan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan pemahamannya terhadap teks yang dibacanya tadi. Keenam, jawaban siswa dikumpulkan, guru dan siswa mendiskusikan dan mengevaluasinya.

b. Meringkas Bacaan

Teknik ini dapat menguji seberapa besar pemahaman siswa terhadap isi teks yang dibacanya, karena dalam pembuatan ringkasan siswa harus mampu menangkap ide utama yang disampaikan.

c. Mencari Ide Pokok

Mencari ide pokok merupakan salah satu teknik membaca yang digunakan guru untuk menguji pemahaman siswa terhadap bacaan. Dengan teknik ini, guru dapat mengetahui kemampuan pemahaman yang diperoleh siswa dari aktivitas membaca yang ditugaskan.

Ide pokok dapat ditemukan di semua bagian buku. Buku secara keseluruhan mempunyai ide pokok yang umum kemudian setiap bab mempunyai ide pokok yang agak spesifik. Setiap bab terbagi lagi menjadi bagian bab yang mempunyai ide pokok yang lebih spesifik lagi, dan setiap bagian bab akan terbagi menjadi paragraf yang mengandung ide pokok yang amat spesifik. Paragraf adalah seperangkat kalimat yang memuat satu gagasan. Dalam satu paragraf terdapat satu kalimat pokok atau kalimat kunci paragraf. Sebaliknya, kalimat yang lainnya adalah kalimat pendukung yang menguraikan, menjelaskan, melukiskan, menjabarkan, atau menyajikan contoh-contoh ide pokok. Secara lazim ide pokok berada: di awal paragraf, di tengah paragraf, di akhir paragraf, di awal dan di akhir paragraf, atau di seluruh paragraf (tersirat).

d. Melengkapi Paragraf

Pemahaman bacaan dengan teknik melengkapi paragraf ini dapat difokuskan dari segi keterampilan dan kelihatannya memahami dan menghubungkan hubungan fakta-fakta yang ada dalam paragraf itu. Pada teknik ini, siswa ditugaskan membaca teks tersebut dengan selalu memburu kata-kata kunci yang ada dalam bacaan. Kata-kata kunci inilah yang mengarahkan pemahaman siswa untuk mengisi bagian paragraf yang belum lengkap (yang hilang). Bagian

paragraf yang dihilangkan itu akan diisi atau dilengkapi dengan pilihan yang ada. Siswa dituntut untuk memilih satu di antara beberapa pilihan yang ada, untuk melengkapi paragraf yang belum lengkap itu.

e. Isian Rumpang (*Group Cloze*)

Isian rumpang (*Group Cloze*) adalah salah satu teknik membaca pemahaman yang dititikberatkan pada pemerolehan siswa tentang isian bacaan serta kosakata atau pemilihan kata yang tepat untuk sebuah bacaan. Siswa diberikan wacana yang telah dihilangkan (dikosongkan) pada bagian-bagian tertentu dari bacaan. Beberapa bagian dari wacana bacaan, apakah prosa, puisi, seperangkat perintah/petunjuk, dan sebagainya dikosongkan atau dirumpangkan. Tugas siswa adalah memikirkan konteks wacana dan mengisi tempat yang telah dikosongkan supaya arti wacana secara keseluruhan terlihat kembali seperti aslinya.

f. Penataan Gagasan (*Group Sequencing*)

Penataan gagasan (*Group Sequencing*) merupakan teknik membaca pemahaman atau teknik yang dapat dilakukan untuk menguji pemahaman siswa yang menitikberatkan pada penataan gagasan dalam suatu bacaan. Mungkin saja yang akan ditata itu kata-kata di dalam kalimat, kalimat-kalimat dalam paragraf, atau paragraf-paragraf dalam sebuah wacana. Beberapa bagian dari wacana bacaan, apakah prosa, puisi, seperangkat perintah/petunjuk, dan sebagainya diubah urutan atau susunannya. Tugas siswa adalah menyusun bagian-bagian kata, kalimat, ataupun paragraf itu sedemikian rupa sehingga mempunyai susunan atau

urutan yang memberi pengertian yang utuh secara keseluruhan seperti susunan atau urutan aslinya.

Caranya, siswa diberikan beberapa buah paragraf yang susunan kalimatnya sudah diacak. Siswa ditugasi menyusun kembali kalimat-kalimat atau kata-kata itu sedemikian rupa sehingga mempunyai susunan atau urutan yang memberi pengertian yang utuh secara keseluruhan seperti susunan atau urutan aslinya secara logis dan sistematis. Bisa juga diberikan sebuah wacana yang diacak susunan paragrafnya, tugas siswa adalah menyusun kembali paragraf-paragraf tersebut menjadi sebuah wacana yang utuh.

Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan teknik GC dan GS. Teknik GC dan GS ini jarang digunakan guru dalam proses pembelajaran membaca pemahaman dibandingkan dengan teknik menjawab pertanyaan dan mencari ide pokok.

Dengan demikian jelas bahwa membaca pemahaman yang dikembangkan bukanlah sekedar kemampuan mengungkapkan kembali informasi atau gagasan yang tersurat dalam bacaan. Siswa juga diharapkan mampu memberikan makna atau menafsirkan isi bacaan, serta memperpanjang informasi atau gagasan yang terdapat dalam bacaan tersebut atau membaca pemahaman adalah untuk mengungkapkan makna dari seluruh bacaan dan pada akhirnya pembaca tersebut dapat mengungkapkan kembali isi bacaan tersebut.

4. Teknik *Group Cloze* (GC)

Teori yang akan dijelaskan pada teknik GC ini adalah, (a) pengertian, (b) fungsi dan manfaat GC, (c) keunggulan teknik GC, (d) langkah-langkah pembelajaran membaca menggunakan teknik GC.

a. Pengertian

Teknik GC sama dengan isian rumpang. Dalam teknik ini, pembaca berusaha memperkirakan dan memahami dan memahami tulisan pengarang yang bagian-bagian tertentu dihilangkan. Teknik ini diperkenalkan oleh Wilson Taylor (1953), yang berasal dari istilah “*clousure*” suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt. Konsepnya menurut Harjasujana (dalam Kasim, 1993:12) adalah menjelaskan tentang kecendrungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap, secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Seiring dengan itu, Agustina (2008: 55) menjelaskan, bahwa teknik GC merupakan salah satu teknik membaca yang menitikberatkan pada pemahaman siswa terhadap kosa kata atau pilihan kata yang tepat untuk sebuah bacaan. Siswa diharapkan dapat memahami wacana yang telah dihilangkan (dikosongkan) pada bagian-bagian tertentu dari bacaan.

Dalam teknik GC, pembaca dituntut untuk memahami wacana yang tidak lengkap karena ada bagian kata yang dihilangkan, kata yang dihilangkan biasanya kata yang kesekian (ke-N), diganti dengan tanda garis lurus panjang atau dengan tanda titik-titik. Penghilangan kata-kata ini dapat juga tidak berdasarkan kata ke-N secara konsisten dan sistematis, tetapi kadang-kadang untuk pertimbangan lain

turut menentukan kriteria pengosongan kata. Misalnya saja, kata kerja, kata benda, kata penghubung, atau kata-kata tertentu yang dianggap penting sebagai kata yang dikosongkan. Tugas siswa adalah mengisi bagian-bagian yang dikosongkan dengan kata yang tepat.

b. Fungsi dan Manfaat GC

Teknik GC berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat keterbacaan dan sebagai alat pengajaran membaca, terutama untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa. Sesuai dengan fungsinya sebagai alat untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana, teknik GC bermanfaat untuk: (1) menguji tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan; (2) mengklasifikasikan tingkat baca siswa: pembaca independen, intruksional, atau frustasi; dan (3) mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa. Dalam fungsinya sebagai alat pengajaran membaca untuk melatih keterampilan dan kemampuan baca siswa, teknik GC bermanfaat untuk melatih siswa dalam: (a) menggunakan isyarat sintaksis, (b) menggunakan isyarat semantik, (c) menggunakan isyarat skematis, (d) meningkatkan kosakata, dan (e) meningkatkan daya nalar dalam upaya pemahaman bacaan (Kasim 1993:13).

Jadi, dengan mengetahui fungsi teknik GC tersebut dalam waktu yang relatif singkat dapat diketahui tingkat keterbacaan wacana. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap bacaan atau wacana yang diberikan.

c. Keunggulan Teknik GC

Kasim (1993:16) mengemukakan beberapa keunggulan yang dapat diambil dari teknik GC. (1) GC dapat menentukan keterbacaan suatu teks, teknik ini mencerminkan pola interaksi antara pembaca dan penulis. (2) Pengukuran keterbacaan dengan teknik ini tidak dilakukan secara terpisah antara teks dengan pembacanya, dengan demikian, teknik ini bukan saja digunakan untuk menilai keterbacaan, tetapi juga dipakai untuk menilai pemahaman. (3) Teknik GC bersifat fleksibel, karena dalam waktu yang relatif singkat, guru akan segera mendapat informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswa. (4) GC dapat menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang sama. (5) GC sebagai teknik pengajaran merupakan alat yang ideal untuk mendorong siswa tanggap terhadap bahan bacaan. (6) GC dapat dipergunakan sebagai latihan dan ukuran praktis akan pengetahuan dan pemahaman tata bahasa siswa. (7) GC dapat melatih kesiapan dan ketanggapan siswa dalam upaya memikirkan dan memahami maksud dan tujuan penulis atau penulisan wacana tersebut.

Senada dengan pendapat tersebut, Agustina (2008:57) menjelaskan keunggulan teknik GC sebagai berikut. (1) GC dapat menjadi alat yang ideal untuk mendorong siswa tanggap terhadap bahan bacaan. (2) GC dapat menjadi batu loncatan untuk menganalisis gaya penulisan atau penulisan wacana. (3) GC dapat dipakai sebagai latihan kesiapan atau ketanggapan pemikiran, memahami maksud dan tujuan penulis, atau penulisan wacana yang dibaca. Sekaligus mempraktikkan pengetahuan dan pemahaman tata bahasa siswa. (4) GC dapat mempengaruhi dan memperbaiki penganalisisan atas karangan siswa sendiri.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Menggunakan Teknik GC

Langkah-langkah persiapan pelaksanaan teknik GC menurut Kasim (1993:16-17) adalah sebagai berikut ini. (1) Siapkan wacana terpilih yang relatif sempurna yakni wacana yang tidak tergantung pada informasi sebelumnya. (2) Hilangkan bagian-bagian tertentu secara beraturan, misalnya kata yang ke-5, ke-6 dan lain-lain atau kata-kata apa saja yang menurut pertimbangan kita baik dan penting untuk meningkatkan kemampuan baca siswa. (3) Biarkan satu, dua kalimat utama utuh. (4) Berikan wacana yang telah mengalami penghilangan itu kepada siswa. (5) Tugaskan siswa memilihkan konteks wacana dan mengisi tempat-tempat yang dikosongkan tersebut sehingga arti dan maksud wacana terlihat seperti wujud aslinya.

Setelah wacana yang sudah dihilangkan bagian tertentu itu dibagikan kepada siswa, maka tindak lanjutnya adalah sebagai berikut. (1) Berilah kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menelaah wacana serta mengisi tempat-tempat yang dikosongkan itu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. (2) Setelah kegiatan membaca dan kegiatan mengisi delisi oleh siswa dianggap cukup, suruh siswa secara bergantian untuk membacakan jawabannya dan mengumumkan alasan-alasan pilihannya. Setiap jawaban dan alasan itu didiskusikan sampai kepada keputusan yang disepakati bersama mengenai kata yang cocok untuk mengisi bagian yang kosong itu. (3) Apabila tidak ditemukan kesepakatan, guru dapat menyebutkan teks aslinya untuk dibandingkan lagi oleh siswa dengan pilihan mereka, diskusi merupakan bagian yang penting dalam

pelaksanaan teknik ini. (4) Setelah seluruh wacana terisi dan didiskusikan, suruhlah satu atau dua orang siswa untuk membaca wacana itu secara keseluruhan. Tanyakan kepada siswa, pada bagian mana wacana tersebut yang masih terasa janggal dan perlu penyempurnaan. Kapan perlu, lakukan diskusi ulang. (5) Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan teknik GC siswa, suruhlah mereka membuat persentase kebenaran jawaban apabila disangsikan kejujuran siswa, kertas jawabannya dapat dipertukaran antara sesama temannya, sebelum jawaban didiskusikan. Dalam waktu yang singkat, guru akan segera mengetahui latar belakang pengetahuan dan kemampuan siswa, taraf tingkat baca dan keputusan intruksional selanjunya.

Selanjutnya, menurut Agustina (2008:57) berikut ini adalah beberapa pelaksanaan pelatihan teknik GC. (1) Kepada siswa dibagikan sebuah teks bacaan yang masih utuh, atau yang belum dikosongkan atau belum dihilangkan kata-katanya. (2) Siswa ditugaskan membaca teks tersebut dengan pemahaman yang baik dalam waktu yang ditentukan. (3) Setelah itu, teks dikumpulkan kembali. (4) Guru membagikan teks bacaan itu kembali, tetapi telah dihilangkan atau telah dikosongkan (dirumpangkan) beberapa bagian kata-katanya. (5) Siswa membaca teks tersebut sambil mengisi kata-kata yang telah dikosongkan tadi. (6) Setelah selesai latihan, guru bersama siswa mendiskusikan hasil latihan dan mengevaluasinya.

Prosedur pengajaran membaca menggunakan teknik GC ini dapat diarahkan kepada kebutuhan siswa yang meliputi keterampilan: (1) penguasaan unsur-unsur bahasa (unsur tata bahasa seperti kata benda dan kata sifat), (2)

penguasaan kosa kata dan maknanya, (3) penguasaan struktur kalimat, (4) pemahaman gaya penulis dan penulisannya, (5) pemahaman makna konteks, dan (6) pemahaman maksud tujuan penulis atau penulisannya (Kasim, 1993: 17)

Yuslina Kasim (1993:15) mengemukakan bahwa teknik GC dapat dinilai dengan dua cara. Pertama, hanya memberi angka kepada jawaban yang sama persis dengan kata aslinya. Kata atau jawaban yang lain yang tidak tepat atau benar, tidak dapat diterima, meskipun jika ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks yang dimaksud. Kedua, angka tidak hanya diberikan kepada jawaban yang sama persis. Kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan, dapat dibenarkan, dengan catatan makna dan struktur konteks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diterima. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (1987:171) yaitu teknik GC dapat dinilai dengan dua cara, yaitu metode kata secara eksak (*exact words method*) dan metode kelayakan konteks (*kontekstual method or synonymy method*). Penilaian dengan metode eksak menuntut siswa mengisi kata persis dengan kata yang terdapat dalam wacana. Jika kata tidak persis diisikan seperti aslinya tidak dapat diterima. Sebaliknya, metode kelayakan konteks membenarkan semua kata yang diisikan siswa asal kata itu sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain, kata yang menerima dalam konteks kalimat yang bersangkutan dapat dibenarkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara yang kedua, yaitu metode kata secara kelayakan konteks. Hal itu dilakukan karena teknik GC digunakan sebagai alat ukur atau tes, bukan sebagai alat pengajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harjasujana (1988:5.7) bahwa apabila teknik GC digunakan

sebagai alat ukur tes yang digunakan adalah metode eksak. Sebaliknya, apabila teknik GC digunakan sebagai alat pengajaran maka metode yang digunakan metode kelayakan.

5. Teknik *Group Sequencing* (GS)

Teori yang akan dijelaskan pada teknik GS ini adalah, (a) pengertian, (b) fungsi dan manfaat GS, (c) keunggulan teknik GS, dan (d) langkah-langkah pembelajaran membaca menggunakan teknik GS.

a. Pengertian

Sesuai dengan arti yang terkandung dalam makna teknik ini, GS tekanannya terletak pada urutan atau susunan kejadian-kejadian atau pikiran-pikiran dalam wacana. Teknik ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menyusun ide atau pikiran ataupun perasaan orang lain yang dikacaukan susunannya. Untuk itu, kepada siswa diberikan beberapa buah paragraf yang dikacaukan susunan kalimat-kalimatnya. Tugas siswa adalah menyusun kembali kalimat-kalimat itu menjadi sebuah paragraf yang logis dan sistematis (Kasim, 1993: 18).

Senada dengan pendapat tersebut Agustina, (2008:61) menjelaskan GS merupakan teknik pemahaman atau teknik yang dapat dilakukan untuk menguji pemahaman siswa yang menitikberatkan pada penataan gagasan dalam suatu bacaan. Tugas siswa adalah menyusun bagian-bagian kata, kalimat ataupun paragraf itu sedemikian rupa sehingga mempunyai susunan atau urutan yang memberi pengertian yang utuh secara keseluruhan seperti susunan atau urutan

aslinya. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang letak urutan atau susunan kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, pikiran-pikiran dalam suatu paragraf atau wacana.

Dalam teknik ini, dapat saja diubah atau dikacaukan susunanya itu berupa kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat inilah nantinya disusun menjadi paragraf-paragraf yang disusun menjadi wacana. Pilihan ini tentu disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa itu sendiri.

Teknik GS ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan menulis. Keterpaduan antara keterampilan membaca dan menulis terlihat pada proses pelaksanaannya. Siswa tidak langsung disuruh menulis, tetapi dilatih terlebih dahulu menyusun ide atau pikiran dan perasaan orang lain secara logis dan sistematis. Jika siswa telah mampu melakukannya dengan baik berarti siswa tersebut sudah dapat memahami maksud penulis atau sudah mengerti dengan paragraf yang dibacanya.

Harjasujana dan Mulyati (1996: 220) mengistilahkan teknik ini dengan teknik *scramble*. Istilah ini diambil dari bahasa Inggris yang berarti perebutan. Teknik *scrambel* ini didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar“. Teknik ini diadopsi dari sejenis permainan anak-anak, yang pada dasarnya merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemilihan kosakata. Teknik ini menghendaki siswa untuk melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sengaja telah diacak susunannya.

Sesuai dengan sifat jawaban, *scrambel* terdiri atas tiga macam.

- a. *Scrambel* kata; yakni permainan menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya. Sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna. Contoh; *ahbaas* = bahasa; *dionisane* = indonesia.
- b. *Scrambel* kalimat; yakni permainan menyusun kalimat dari kata-kata yang diacak. Bentuk kalimat itu harus logis, bermakna, tepat, dan benar. Contoh: *membaca-perlu-hari-setiap-kita* = Kita perlu membaca setiap hari; *buku-membeli-itu-aku-buku-telah-cerita-kemaren* = Aku telah membeli buku cerita itu kemaren.
- c. *Scrambel* wacana; yakni permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat yang telah diacak. Hasil susunan yang baik harus logis dan bermakna.

Disamping mengajak siswa berlatih untuk memprediksi jalan pikiran penulis aslinya, teknik ini juga mengajak siswa untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

d. Fungsi dan Manfaat GS

Samosir (dalam Kasim, 1993:18-19) mengemukakan beberapa keuntungan yang dapat diambil dari teknik ini. (1) Siswa dapat belajar lebih baik tentang seluk beluk menulis dari pada hanya langsung menuliskan atau mengungkapkan ide dalam karangan begitu saja. (2) GS memberikan kerangka bagi siswa untuk mendiskusikan mengapa suatu paragraf disusun berdasarkan isi, kejadian, pikiran yang terkandung di dalamnya. (3) Dalam kegiatan diskusi, siswa harus menemukan alasan mengapa dia menetapkan bagian wacana tertentu cocok sebagai paragraf, sedangkan siswa lainnya menetapkan dalam urutan yang

berbeda untuk wacana lebih penting dari pada hasil yang sama dengan susunan wacana aslinya. (4) Melalui proses penyusunan wacana ini siswa dapat saja menemukan susunan yang lebih baik dari wacana aslinya, artinya siswa mampu memperbaiki wacana tersebut agar lebih baik dan padu. (5) GS memberikan cara lain bagi siswa untuk mempelajari lebih mendalam tentang susunan wacana dari bahan tulis. (6) Siswa mendapat pengalaman tentang proses membaca untuk belajar yang lebih baik. (7) Guru-guru nonbahasa dapat memanfaatkan teknik ini terutama dalam hal mendiskusikan teks dan isi pelajaran.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996:221) teknik *scramble* selain memiliki unsur rekreasi juga memiliki unsur belajar dan berpikir. Oleh karena itu, teknik pembelajaran ini akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stress dan jenuh dan tertekan. Siswa akan melakukannya dengan senang hati, karena mereka mengira sedang bermain-main.

Jadi, dalam menggunakan teknik GS siswa akan cenderung memusatkan perhatiannya pada petunjuk-petunjuk yang ada. Petunjuk-petunjuk itu mungkin saja tanda baca, tata kalimat, satuan-satuan arti kata, kelogisan argumentasi pengarang, dan pada pokok arah yang ditinjau pada wacana yang sedang diurutkan.

e. Keuntungan teknik GS

Agustina (2008:61) mengemukakan beberapa keunggulan yang dapat diambil dari teknik GS sebagai berikut. (1) Siswa dapat belajar lebih baik tentang seluk

beluk menulis atau mengarang. (2) Memberikan kerangka atau pola bagi siswa untuk mendiskusikan mengapa suatu paragraf berdasarkan kejadian-kejadian, isi pikiran, dan sebagainya yang terkandung di dalamnya. (3) Dapat memberikan alasan kepada siswa mengapa bagian dari wacan tertentu cocok sebagai kalimat atau paragraf awal mislanya, dan mengapa yang lain cocok sebagai kalimat atau paragraf akhir. (4) Siswa mungkin saja dapat menetapkan pilihan-pilihan yang lebih terpadu daripada susunan asli dari penulis wacana. (5) Dapat memberi cara lain bagi siswa untuk mempelajari lebih mendalam susunan bahan tertulis, dan (6) Guru-guru yang nonbahasa, dapat memanfaatkan teknik ini terutama dalam hal mendiskusikan teks bacaan dan isi pelajaran.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Menggunakan Teknik GS

Langkah-langkah teknik GS ini, dapat saja yang diubah atau dikacaukan susunannya itu berupa kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat inilah nantinya disusun menjadi paragraf-paragraf, tetapi bentuk latihan yang lain dapat juga berupa paragraf-paragraf yang disusun menjadi sebuah wacana. Pilihan bentuk latihan ini tentu disesuaikan dengan tingkat kesukaran teks dan tingkat keterbacaan siswa itu sendiri (Agustina, 2008:62).

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996:222) ada tiga langkah kegiatan membaca teknik GS yaitu: (1) persiapan (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan tindak lanjut. Berikut diuraikan secara rinci penjelasan dari tiga langkah kegiatan membaca tersebut.

1) Persiapan

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996:222) hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan ini adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat. Guru harus menyiapkan kartu-kartu sebanyak kelompok siswa yang ada. Kalau tidak memungkinkan, guru dapat menyiapkan satu set saja, selanjutnya setiap kelompok siswa diminta membuat kartu-kartu kalimat sejenis dalam kertas karton.
- b) Setiap kartu harus mengandung satu kalimat.
- c) Kartu-kartu kalimat diberi nomor urut yang susunan pengurutan nomornya berisi salinan kalimat pertama dari wacana semula, maka kartu tersebut jangan diberi nomor urut (1). Beri nomor lain yang tidak sama urutannya dengan urutan nomor kalimat pada wacana asli.
- d) Membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang siswa dalam satu kelompok.
- e) Mengatur posisi tempat duduk, agar kelompok satu tidak mengganggu kelompok lainnya.
- f) Merencanakan langkah-langkah kegiatan serta menentukan jatah waktu yang dibutuhkan untuk setiap fase kegiatan.

2) Kegiatan Inti

- a) Setiap kelompok siswa siap dengan perangkat kartu kalimat yang telah dibagikan guru untuk didiskusikan dalam kelompoknya masing-masing.

- b) Guru meminta setiap kelompok siswa untuk mengurutkan kartu-kartu kalimat tersebut menjadi sebuah susunan yang baik dan mudah ditangkap maksudnya.
- c) Setiap kelompok siswa melakukan diskusi kecil untuk mencari susunan kartu-kartu kalimat yang dianggap baik dan logis oleh kelompok yang bersangkutan. Alasan-alasan pemilihan pemilihan susunan kartu-kartu kalimat juga harus dibicarakan dalam kelompok.
- d) Guru memimpin diskusi kelompok besar untuk menganalisis dan mendengarkan pertanggungjawaban setiap kelompok kecil atas hasil kerja kelompok. Argumen-argumen tentang mengapa mereka memilih susunan seperti itu juga harus dijelaskan.
- e) Setelah seluruh kelompok tampil, kegiatan diskusi dilanjutkan dengan perbincangan tentang pendapat dan komentar perseorangan. Secara individual siswa dimintai komentar dan tanggapannya tentang susunan mana yang berterima dan yang tidak berterima berikut alasan dan bukti-bukti yang memperkuat pendapatnya.
- f) Setelah kelompok besar menghasilkan kesepakatan tentang susunan wacana yang dianggap paling logis, guru mempertunjukkan teks/wacana yang aslinya.
- g) Pada akhir pembelajaran siswa diberi test akhir dalam bentuk menyusun paragraf yang telah diacak kalimatnya serta wacana yang telah diacak paragraf.

3) Kegiatan tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut akan sangat ditentukan oleh hasil dan proses belajar siswa, contoh-contoh tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas yang serupa tetapi dengan bahan yang berbeda.
- b) Menyempurnakan susunan teks asli, jika ditemukan teks asli tidak memperlihatkan kelogisan.
- c) Mencari makna baru di dalam kamus dan mengablikasikannya dalam pemakaian kalimat.
- d) Membetulkan kesalahan-kesalahan bahasa yang mungkin ditemukan dalam wacana latihan.

Satu hal yang perlu dicatat dari teknik GS ini adalah bahwa siswa tidak sekedar berlatih menemukan susunan teks yang baik dan logis, melainkan siswa tersebut akan dilatih untuk berfikir kritis dan analitis, baik yang berhubungan dengan aspek kebahasaan, seperti kebenaran dan ketepatan struktur kalimat, tanda baca, ketepatan diksi dan lain-lain.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan membaca dilakukan oleh sejumlah penelitian diantaranya adalah sebagai berikut ini.

(1) Zulvinuari (2008) dengan judul “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dengan Menggunakan Teknik “*Group sequencing*“. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan membaca

pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dengan menggunakan teknik GS berada pada kualifikasi hampir cukup dengan tingkat penguasaan 56,7 %. Hal ini terbukti dari data bahwa tidak ada seorang pun siswa berada pada tingkat sempurna dan hanya 17 orang (56,7%) pada tingkat hampir cukup, 13 orang (43,3) pada tingkat kurang.

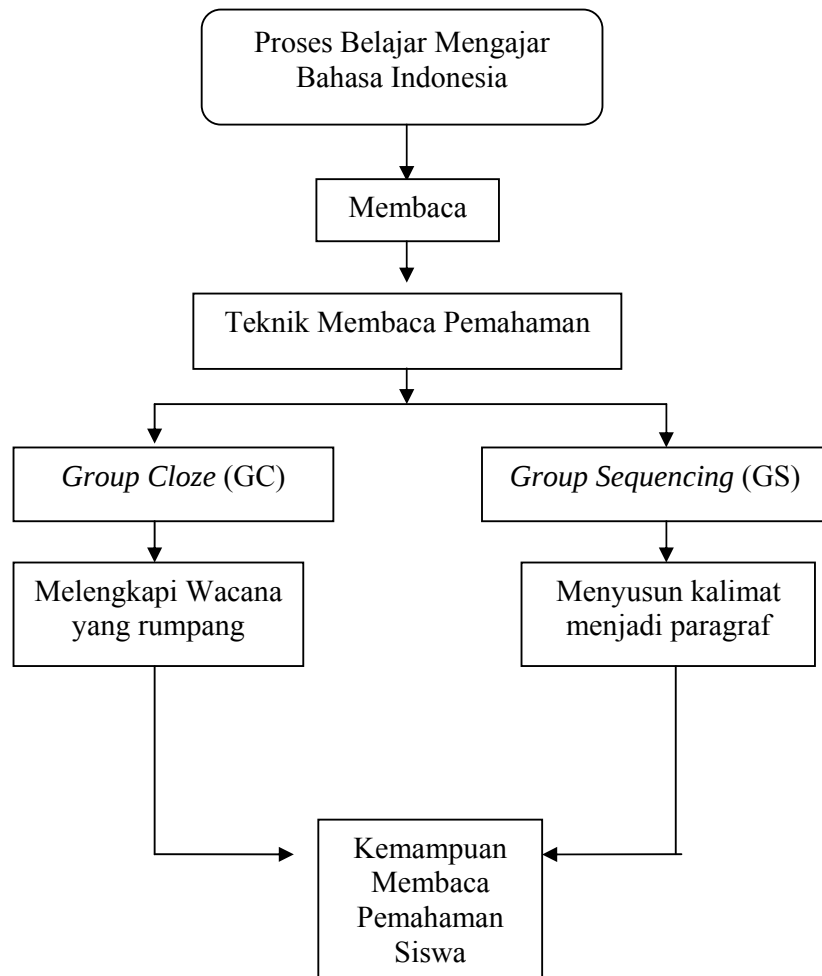
(2) Ramadhanis (2009) dengan judul penelitian “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas XI SMK Negeri 7 Padang dengan Teknik *Group Cloze*”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Negeri 7 Padang dengan menggunakan teknik GC berdasarkan rata-rata hitungan (M) pemahaman bacaan dengan teknik CC berada pada tingkat sangat baik yaitu (M)= 41,4 %.

Penelitian yang peneliti lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan dua variable, yaitu teknik GC dan teknik GS. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada “Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Group Cloze* dan Teknik *Group Sequencing* siswa kelas X SMA Adabiah Padang”.

C. Kerangka Koseptual

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yaitu aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Salah satu aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah aspek membaca yang diarahkan pada membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman sangat penting dikuasai oleh siswa hal itu bertujuan agar siswa dapat dengan mudah memahami teks bacaan agar dapat memahami teks bacaan ada beberapa teknik atau cara yang

dapat dilakukan, di antaranya, teknik membaca pemahaman dengan GC dan teknik membaca pemahaman dengan GS. Perhatikanlah kerangka konseptual berikut ini.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah disusun maka rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H0 = tidak terdapat perbandingan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik *Group Cloze* dan teknik *Group Sequencing* siswa kelas X SMA Adabiah Padang. Hipotesis diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 95%.

H1 = terdapat perbandingan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik *Group Cloze* dan teknik *Group Sequencing* siswa kelas X SMA Adabiah Padang. Hipotesis diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 95%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Adabiah Padang mengenai perbandingan kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC dan teknik GS siswa kelas X SMA Adabiah Padang, memberikan beberapa penemuan penelitian sebagai berikut:

Pertama, kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang berada pada taraf “cukup” dengan perolehan nilai 57% yang berada pada rentangan 56-65%; dengan rincian skor sebagai berikut: (a) sebanyak 7 orang atau 17,5% berada pada taraf “baik”, (b) sebanyak 9 orang atau 22,5% berada pada taraf “lebih dari cukup”, (c) sebanyak 8 orang atau 20% berada pada taraf “cukup”, (d) sebanyak 4 orang atau 10% berada pada taraf “hampir cukup”, (e) sebanyak 8 orang atau 20% berada pada taraf “kurang”, dan (f) sebanyak 4 orang atau 10% berada pada taraf “kurang sekali”.

Kedua, kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GS siswa kelas X SMA Adabiah Padang berada dalam taraf “baik” dengan perolehan nilai 76% yang berada pada rentangan 76-85%; dengan rincian sebagai berikut: (a) sebanyak 3 orang atau 7,5% berada pada taraf “sempurna”, (b) sebanyak 9 orang atau 22,5% berada pada taraf “baik sekali”, (c) sebanyak 9 orang atau 22,5% berada pada taraf “baik”, (d) sebanyak 10 orang atau 25% berada pada taraf “lebih dari cukup”, (e) sebanyak 6 orang atau 15% berada pada taraf “cukup”, dan (f) sebanyak 3 orang atau 7,5% berada pada taraf “hampir cukup”.

Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC dan teknik GS siswa kelas X SMA Adabiah Padang. Hasil penelitian ini memperlihatkan angka komparatif yang berarti setelah diuji dengan uji-t, maka terdapat t_{hitung} sebesar $6,45 > t_{tabel} 1,68$

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis data serta hasil pengujian hipotesis maka dapat diajukan beberapa saran.

Pertama, berdasarkan hasil kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GC siswa kelas X SMA Adabiah Padang yang masih kurang, agar ditingkatkan lagi, terutama pemahaman siswa menggunakan teknik GC.

Kedua, berdasarkan hasil kemampuan membaca pemahaman menggunakan teknik GS siswa kelas X SMA Adabiah Padang diperoleh, sudah baik, tetapi harus ditingkatkan lagi agar mencapai hasil yang maksimal.

Ketiga, guru hendaknya lebih menerapkan lagi materi tentang membaca pemahaman dengan bermacam-macam teknik pembelajarannya atau dengan penggunaan teknik yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ahmad, Slamet Harjasujana dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasim, Yuslina, 1993. *Beberapa Teknik Pengajaran Membaca Pemahaman*. (Makalah) Padang: FPBS IKIP.
- Munaf, Yarni. 2007. "Rangkuman Pengajaran Keterampilan Membaca". *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Rahmadhanis. 2009. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Padang dengan Teknik Group Cloze*. (Skripsi) Padang: FBSS UNP.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulvinuari. 2008. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang Menggunakan Teknik Group Sequencing*. (Skripsi) Padang: FBSS UNP.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.